

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2017: 312-313) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan

sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan hutang (Hanafi & Halim, 2016: 157). Rasio ini diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.1.1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Menurut Hery (2017: 314) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$\textit{Return On Assets} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aset}}$	Rumus 2. 1 <i>Return On Assets</i>
--	---

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2017: 313-314) Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.2. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Jusuf (2014: 55-56) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio yang paling banyak dipakai untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *current ratio*. Rasio ini menunjukkan “jaminan” yang diberikan oleh aktiva lancar untuk membayar seluruh kewajiban lancar. Filosofinya, aktiva lancar adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun. Bila perusahaan memiliki aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya, maka ia dinilai mampu melunasi seluruh kewajiban tersebut karena sama-sama memiliki jangka waktu satu tahun.

Sering dikatakan, suatu perusahaan adalah likuid apabila *current ratio* lebih besar dari satu. Ini terjadi apabila aktiva lancar lebih besar daripada kewajiban lancar. Secara umum hal tersebut dapat dikatakan “benar”, tetapi jawaban yang lebih tepat adalah “belum tentu”. Hal tersebut sangat tergantung pada kualitas aktiva lancar dan kewajiban lancar yang ada.

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Hery, 2017: 285).

2.1.2.1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hery (2017: 287-290) Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar

jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu hutang usaha, hutang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian hutang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah hutang upah, hutang bunga, dan hutang pajak.

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih

banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, maka biasanya perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuntungan perbandingan untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) hutang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian hutang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak hutang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, maka kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bisa juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rumus 2. 2 Rasio Lancar
--	--------------------------------

2.1.2.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2017: 286-287) Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku

kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan supplier.

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku prinsipal) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Di samping pihak internal perusahaan tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.1.3. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2017: 295-296) Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Jusuf (2014: 60-61) Rasio yang dipergunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan adalah DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu perbandingan antara total kewajiban (total hutang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan jaminan yang diberikan modal sendiri atas hutang yang diterima perusahaan. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Bila perusahaan memiliki kewajiban lain di samping kewajiban lancar, misalnya kewajiban jangka panjang, maka seluruh kewajiban harus disertakan dalam

perhitungan DER. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko kreditor.

2.1.3.1. Rasio Hutang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2017: 300-301) Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal

ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus 2. 3 Debt to Equity Ratio

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2017: 297-298) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

2.1.4. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Samryn (2015: 419) Rasio aktivitas atau efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Rasio efisiensi ini dapat ditetapkan untuk tiap kategori aktiva yang menjadi objek investasi atau penggunaan dana perusahaan.

Menurut Hery (2017: 304-305) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menilai dan mengukur keefektifan efektivitas perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, dimana hal ini didukung oleh Jusuf (2014: 64) yang juga menyatakan bahwa rasio-rasio golongan ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber-sumber daya yang ada.

2.1.4.1. Perputaran Piutang

Menurut Hery (2017: 306-307) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Rasio perputaran piutang dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang usaha di sini adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan

piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran piutang.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang maka berarti semakin likuid piutang perusahaan.

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar (*over investment*) dan hal ini semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rumus 2. 4 *Receivable Turnover*

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2017: 305-306) tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.

9. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Biasanya, penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti (Kurniawan & Suyanto :2015) melakukan penelitian dengan judul Peran Rasio Keuangan Dalam Meningkatkan *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,004, *receivable turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,482, *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,007, dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,043.

Peneliti (Prasmesti & Dkk :2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*) dengan nilai signifikansi

0,858 > 0,05, *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*return on asset*) dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, *total asset turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*return on asset*) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan *firm size* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*) dengan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$.

Peneliti (Supardi & Dkk :2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Inflasi Terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,098 > 0,05$, *debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$, dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,586 > 0,05$.

Peneliti (Ayani & dkk :2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$, *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai

signifikansi $0,003 < 0,005$, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,364 > 0,05$, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,105 > 0,05$.

Peneliti (Wijaya & Tjun :2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Hasil penelitian menyatakan *cash turnover* secara parsial terdapat pengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, *receivable turnover* secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,630 > 0,05$, dan *inventory turnover* secara parsial terdapat pengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$.

Peneliti (Sari & Budiasih :2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover* dan *Assets Turnover* Pada Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan pada profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, *firm size* tidak mempunyai pengaruh signifikan pada profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,068 > 0,05$, *inventory turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,659 > 0,05$, dan *assets turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,516 > 0,05$.

Peneliti (Wikardi & Wiyani :2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover*, *Assets Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menyatakan

bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, *assets turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,665 > 0,05$.

Peneliti (Rehman & dkk, 2015) melakukan penelitian dengan judul Investigasi Hubungan Profitabilitas Likuiditas: Bukti dari Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Saudi (Tadawul). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *current ratio* dan *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,0004 < 0,05$, *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,3500 > 0,05$, *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,1987 > 0,05$, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity* dengan nilai signifikansi $0,0604 > 0,05$, *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity* dengan nilai signifikansi $0,3776 > 0,05$, dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity* dengan nilai signifikansi $0,6904 > 0,05$.

Peneliti (Enekwe & dkk :2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Kinerja Keuangan: Bukti Perusahaan Farmasi Dikutip di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,781 > 0,05$, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai

signifikansi $0,209 > 0,05$, dan *interest coverage ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* dengan nilai signifikansi $0,472 > 0,05$.

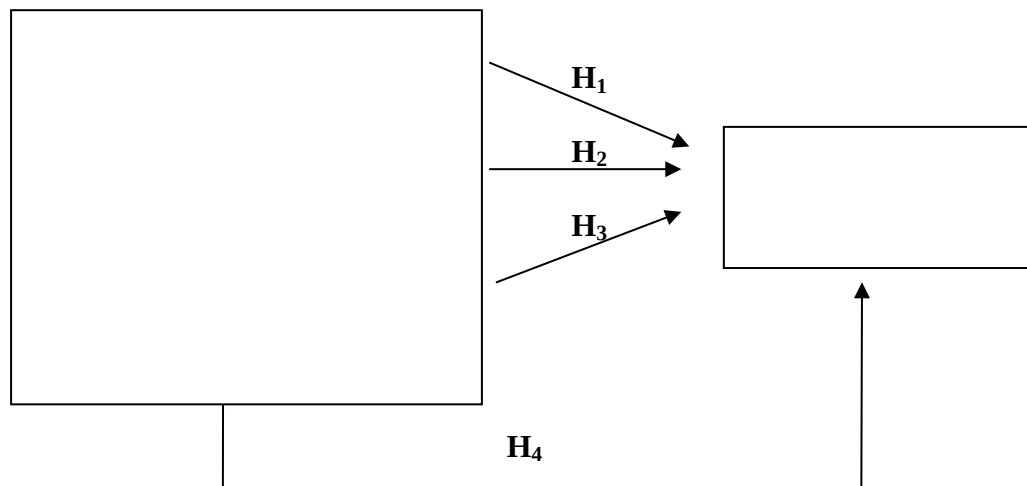
Peneliti (Rahayu & Susilowibowo :2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,165 > 0,05$, perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,329 > 0,05$, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Kurniawan, dan Suyanto (2015)	Peran Rasio Keuangan Dalam Meningkatkan <i>Return On Asset</i> Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Berganda	<i>Current ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>receivable turnover</i> tidak berpengaruh terhadap ROA.
Pramesti, dkk (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas dan <i>Firm Size</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	<i>Current ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA, <i>firm size</i> secara parsial berpengaruh terhadap ROA
Supardi, dkk (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i>	Analisis Regresi Linear	<i>Current ratio</i> dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap ROA
Ayani, dkk (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Kuantitatif	<i>Current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA
Wijaya, dan Tjun (2017)	Pengaruh <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Purposive Sampling	<i>Cash turnover</i> dan <i>inventory turnover</i> terdapat pengaruh terhadap ROA, sedangkan <i>receivable turnover</i> tidak terdapat pengaruh terhadap ROA

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori dasar dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis sementara yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

H1 : *Current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*) PT Harapan Sempurna Batam.

H2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*) PT Harapan Sempurna Batam.

H3 : *Receivable turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*) PT Harapan Sempurna Batam.

H4 : *Current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *receivable turnover* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*) PT Harapan Sempurna.